

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal yang menjadi tonggak ukur kesuksesan seseorang. Bahkan pendidikan menawarkan sejuta harapan bagi yang menginginkan peningkatan kesejahteraan, penghormatan dan jaminan hidup yang lebih layak. Al-Qur`an surat Al-Mujaadilah ayat 11 menyatakan: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*.

Menurut Asmani (2011) pendidikan adalah pilar yang menyangga kejayaan suatu bangsa; sebab salah satu faktor yang mendukung bagi kemajuan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila *output* dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan.

Generasi yang diharapkan lahir dari proses pendidikan adalah generasi yang berkepribadian kuat, tangguh, cerdas baik secara inteligensi, emosi maupun spiritual; seperti cita-cita pendidikan Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia tersebut, dalam setiap proses pendidikan membutuhkan adanya tindakan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yaitu pencapaian tujuan. Evaluasi juga diperlukan guna mengetahui tingkat pemahaman individu pada suatu materi, membantu perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan. Singkatnya evaluasi telah diterima secara luas dalam pendidikan dan bidang-bidang lainnya yang relevan. Evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes (Zainul & Nasution, 2001), disebut juga dengan ujian.

Ujian sekolah di Indonesia mengalami pergerakan baik sistem, standar dan mutunya. Di antara kebaikan-kebaikan dari kebijakan tentang ujian yang bergulir, terselip sebuah gejala yang akan membahayakan kehidupan pendidikan jika dijadikan budaya, yakni degradasi pemahaman akan esensi pendidikan dengan adanya mencontek. Ujian hanya dipahami untuk mendapatkan nilai yang baik agar dapat diterima di sekolah lanjutan yang lebih tinggi, sehingga perilaku mencontek atau disebut *cheating* dimaafkan dan dianggap sebagai hal biasa (Hartanto, 2011).

Mencontek bukan fenomena yang baru dalam dunia pendidikan. Praktik mencontek adalah setua usia pelaksanaan penilaian pendidikan. Jika penilaian

hasil pendidikan atau ujian telah dilakukan sejak manusia melaksanakan usaha mendidik, maka sejak itu pulalah perilaku mencontek telah ada (Alhadza, 2004). Strom dan Strom (2007) mengutip survei Josephson Institute of Ethics di Amerika dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan bahwa 60% siswa menerima dan mengakui pernah mencontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. The Epoch Time tahun 2005 melaporkan bahwa 83% dari 900 mahasiswa mengaku pernah mencontek ketika pelaksanaan tes atau ujiannya. Sedangkan penelitian Vinski dan Tryon (2009) pada 109 siswa SMA Riverhead, New York melaporkan bahwa mayoritas siswa (88%) berperilaku mencontek pada saat ujian, dengan 42% (n = 45 dari 108) melakukan beberapa kali, dan 16% (n = 17 dari 108) sering kali melakukan. Penelitian Lin dan Wen di Taiwan (2006) pada 2.068 mahasiswa menyebutkan bahwa perilaku ketidakjujuran kalangan mahasiswa adalah 61,72% dengan cara mengerjakan tes atau tugas untuk siswa lain, memberikan bantuan kepada orang lain pada tugas mereka, menyalin tugas orang lain, memberikan jawaban kepada siswa lainnya, dan menyalin jawaban dari siswa lain,

Survei di Indonesia yang berhubungan dengan kebiasaan mencontek juga dipaparkan oleh Hendra (2012) di antaranya kasus mencontek masal siswa-siswi SD di Surabaya pada ujian nasional Mei 2011, siswa SMP menyontek tanpa malu-malu sebanyak 89% (hasil poling harian Jawa Pos), dan hasil poling Pabelan Pos tahun 2010 sebanyak 80% siswa SMA menyontek, dan di lingkungan universitas angka mencontek mencapai 75%,.

Hal ini juga terjadi di sebuah SMA swasta di Surakarta. Berdasarkan data hasil survei di sekolah tersebut tahun 2012/2013 bahwa rata-rata sebanyak 36% dari 749 siswa melakukan praktik mencontek pada ujian tengah semester 1. Pada ujian semester 1 perilaku mencontek terulang lagi dengan 36,07% dari 749 siswa dengan 64% siswa pria dan 36% siswa wanita.

Mencontek atau *cheating* merupakan salah satu bentuk dari ketidakjujuran dalam akademik (*academic dishonesty*) dan perbuatan curang, seperti didefinisikan oleh Bower (dalam Kautsar, 2011) bahwa “*cheating is manifestation of using illegitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure)*,” yang berarti mencontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Akan tetapi alasan seseorang mencontek sangat beragam. Hartanto (2011) menyebutkan bahwa perilaku mencontek merupakan fenomena yang *multifaced* atau beraneka ragam sebab dan bentuknya. Salah satunya, seseorang mencontek disebabkan adanya dorongan harapan dan keyakinan untuk sukses dalam akademik atau disebut *expectancy for academic succes*. Eccles dan Wigfield (2000) memberikan definisi ekspektansi kesuksesan (*expectancy for success*) sebagai keyakinan individu tentang apa yang akan mereka lakukan dengan baik pada tugas mendatang, baik dalam waktu dekat atau jangka panjang.

Penelitian Sieman (2009) pada 4.462 mahasiswa menyebutkan bahwa tujuan dan harapan siswa untuk berprestasi merupakan prediktor yang signifikan ($0,952$) sebesar 18,3% dalam perilaku mencontek siswa pada saat ujian. Semakin tinggi harapan dan tujuan untuk sukses dalam akademik, maka semakin besar dorongan untuk berperilaku mencontek pada saat ujian. Hal ini sejalan dengan pendapat Malinowski dan Smith (Gusman, 2002) bahwa seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi lebih menyukai mencontek daripada yang memiliki motivasi rendah.

Ekspektansi merupakan salah satu komponen motivasi berprestasi menurut Pintrich, dkk (2012). Hal senada juga diungkapkan oleh Lawanto, dkk (2012) dalam penelitian pada 113 siswa kelas 9-12 dengan $R^2 = 0,758$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa harapan untuk sukses merupakan salah satu komponen motivasi yang mengarahkan individu untuk percaya bahwa ia memiliki potensi untuk berhasil menyelesaikan tugas. Penelitian Hasibuan (2008) menguatkan hal tersebut bahwa terdapat hubungan yang positif antara ekspektansi kesuksesan dengan motivasi berprestasi ($r_{xy} = 0,523$) yang berarti bahwa semakin tinggi ekspektansi siswa akan keberhasilan akademiknya maka semakin tinggi pula motivasi dan prestasi yang diraih.

Harapan kesuksesan akan mendorong usaha-usaha seorang siswa untuk menguasai ilmu yang dipelajari sehingga meningkatkan prestasi akademiknya. Giglioti dan Sacrest (dalam Nainggolan, 2008) menyatakan bahwa ekspektansi kesuksesan adalah faktor penting dalam prestasi siswa, serta dapat

mempengaruhi jenis kegiatan siswa, tingkat usaha siswa (misalnya waktu belajar) dan ketekunan setelah kegagalan (Lenney dalam Nainggolan, 2008).

Keberhasilan secara akademik saat ini dipandang sebagai hal pencapaian kesuksesan pendidikan bagi sebagian remaja. Keberhasilan yang dimaksud adalah keberhasilan dalam perolehan nilai juga dalam penguasaan materi pelajaran. Pintrich, dkk (2012) menyatakan siswa yang berorientasi pada penguasaan materi pelajaran (*mastery goals*) akan memfokuskan tujuannya pada pengembangan kemampuan, dan berusaha untuk memahami setiap tugas yang diberikan oleh para guru, dan selalu meningkatkan kompetensi diri. Sebaliknya siswa yang berorientasi pada penunjukan kemampuan (*performance goals*) lebih memfokuskan pada bagaimana orang lain menilai kemampuan yang dimilikinya, dalam wujud kelulusan atau peningkatan atau mempertahankan nilai.

Siswa yang memiliki motivasi sukses dalam akademik dari perolehan nilai saja akan banyak melakukan kecurangan atau mencontek, baik siswa yang *under achievement* maupun siswa *high achievement*. Sebuah survei pada 89 responden siswa kelas matematika dan kelas IPA yang termasuk siswa *gifted* dan siswa *high achievement* dilakukan oleh Geddes (2011) menunjukkan bahwa 57% siswa mencontek karena keinginan mempertahankan nilai bagus, 68% karena beratnya tugas-tugas, dan 67% karena keinginan menolong teman. Tetapi yang menarik, 81% siswa menolak anggapan bahwa mereka tidak mampu apabila tanpa mencontek. Sedangkan penelitian Lambert, dkk (2004)

pada 850 mahasiswa Midwestern University juga menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan dalam ujian berhubungan positif secara signifikan dengan alasan untuk mendapat nilai bagus ($B = 1,89$) dan untuk lulus ($B = 2,26$). Menurut Anderman dan Murdock (2007) berdasarkan perspektif motivasi, siswa mencontek karena sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas.

Ketika siswa merasa bahwa tujuan akhir dari belajar adalah untuk mendapatkan nilai bagus, mereka lebih cenderung melihat kecurangan sebagai perilaku, diterima dan dibenarkan (Kohn, 2008). Sehingga siswa yang mempunyai harapan berprestasi tinggi tetapi mencontek, hal ini karena orientasi siswa tersebut adalah pada hasil yaitu nilai yang tinggi agar dapat lulus, bukan berorientasi pada proses belajar atau penguasaan materi pelajaran. Perilaku mencontek ini akan dilakukan berulang, dan berulang. Tuntutan untuk memperoleh nilai yang baik juga menghantui para siswa, salah satunya adalah tuntutan dari orang tua agar anak mereka mendapatkan hasil terbaik (ranking) di kelas (Anderman & Murdock, 2007). Didukung pula sistem pendidikan Indonesia sekarang ini yang mengukur keberhasilan seseorang dari nilai akhir atau raport tanpa melihat bagaimana proses studi yang mereka lakukan (Gusman, 2002).

Selanjutnya dalam penelitian Roig dan DeTommaso (Roig & Caso, 2005) dinyatakan bahwa mencontek juga dapat disebabkan oleh siswa yang mengalami masalah prokrastinasi akademik. Penelitian Clariana, dkk (2012) pada 171 siswa

perempuan dari sekolah negeri dan swasta di Barcelona (Spanyol) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara prokrastinasi dan perilaku mencontek ($r = 0,28$).

Prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan menunda untuk memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas secara keseluruhan dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga tugas-tugas menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat mengikuti pertemuan kelas (Steel, 2007). Santrock (2009) juga menyebutkan bahwa masalah prestasi sering muncul ketika individu menunda-nunda, menjadi kewalahan oleh kecemasan, atau mencoba untuk melindungi diri mereka dengan menghindari kegagalan. Siswa yang suka menunda-nunda pekerjaan (prokrastinastik) tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi tugas dan ujian yang diberikan oleh guru. Prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa dalam penelitian ini adalah penundaan dalam belajar untuk ujian. Penundaan ini lebih sering disebabkan waktu mereka lebih banyak untuk kegiatan di luar belajar. Mereka tidak memiliki perencanaan dan tidak dapat menepati waktu belajar yang telah dibuat. Penundaan waktu untuk belajar karena datang terlambat menyebabkan siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk memahami suatu materi, sehingga ketika diadakan evaluasi atau ujian, siswa menempuh jalan pintas dengan mencontek.

Perilaku mencontek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah praktek menyontek dalam ujian atau testing yang merupakan alat evaluasi

pendidikan. Penelitian Passow, dkk (2006) bahwa kecurangan dalam ujian diprediksi 36% lebih banyak dibanding kecurangan dalam tugas Pekerjaan Rumah (14%). Selain itu alasan peneliti mengambil tempat di SMA hal ini dikarenakan praktek mencontek lebih banyak terjadi di lingkungan SMA (Anderman, dkk, 1998). Lebih lanjut, dari data Clariana, dkk (2012) menunjukkan bahwa tahun transisi dari sekolah menengah ke universitas (usia 18 dan 19) adalah yang terburuk dalam hal kecenderungan siswa untuk mencontek, karakteristik yang secara signifikan berkontribusi untuk melemahkan pembelajaran akademis.

Berdasarkan uraian dan data empiris, maka ekspektansi kesuksesan dan prokrastinasi akademik dapat menjelaskan terjadinya perilaku mencontek di sekolah, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara ekspektansi kesuksesan dan prokrastinasi akademik dengan perilaku mencontek? Berangkat dari pemikiran tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara ekspektansi kesuksesan dan prokrastinasi akademik dengan perilaku mencontek pada siswa SMA.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris:

1. Hubungan antara ekspektansi kesuksesan dan prokrastinasi akademik dengan perilaku mencontek siswa.
2. Hubungan antara ekspektansi kesuksesan dengan perilaku mencontek siswa.
3. Hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku mencontek siswa.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi para orang tua, memberikan informasi tentang perilaku mencontek siswa di sekolah karena lebih berorientasi pada nilai akademik..
2. Bagi para pendidik dan pengasuh, memberikan gambaran tentang perilaku mencontek yang disebabkan oleh ekspektansi kesuksesan dan prokrastinasi akademik untuk mengantisipasi perkembangan kepribadian siswa yang tidak sehat.
3. Bagi siswa, memberi informasi tentang pengaruh ekspektansi kesuksesan dan prokrastinasi akademik terhadap prestasi belajar.
4. Bagi pembuat kebijakan, khususnya kementrian pendidikan nasional, memberikan gambaran agar disusun suatu sistem evaluasi bagi siswa yang dapat mengukur keadaan siswa sesungguhnya dengan mempertimbangkan proses belajar .

Manfaat secara teoritis, memberikan masukan penting terhadap ilmu pengetahuan khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial tentang perilaku mencontek siswa ditinjau dari ekspektansi kesuksesan dan prokrastinasi akademik.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang perilaku mencontek telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian Anderman, Cupp, dan Lane, pada tahun 2010 dengan

judul *Impulsivity and Academic Cheating*. Penelitian ini melibatkan 583 remaja Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impulsif berhubungan dengan kecurangan akademik. Penelitian lain berjudul *Reasons Not to Cheat, Academic-Integrity Responsibility, and Frequency of Cheating* oleh Miller, Shoptaugh dan Wooldridge (2011) menunjukkan bahwa tanggung jawab integritas akademik berhubungan dengan penurunan perilaku mencontek. Meskipun siswa berpendapat bahwa perilaku mencontek bukan perilaku positif, namun sebagian besar siswa mengakui pernah mencontek dan tidak pernah tertangkap. Hal ini merupakan hasil penelitian Vinski dan Tryon (2009) dengan judul *Study of a Cognitive Dissonance Intervention to Address High School Students' Cheating Attitudes and Behaviour*. Roig dan Caso (2005) dalam *Lying and Cheating: Fraudulent Excuse Making, Cheating, and Plagiarism* menyimpulkan bahwa mahasiswa berperilaku curang selama di perguruan tinggi setidaknya satu kali, dan perilaku curang tersebut adalah mencontek dan menjiplak (plagiat).

Penelitian di Indonesia yang berhubungan dengan kebiasaan menyontek di antaranya penelitian Alhadza (2004) yang dikenakan pada 60 mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan judul Masalah Menyontek (*Cheating*) di Dunia Pendidikan, menunjukkan bahwa beragam alasan mahasiswa melakukan tindakan mencontek. Penelitian Arjanggal (2010) pada 126 siswa di salah satu SMA Negeri di Semarang dengan judul Perilaku Mencontek ditinjau dari Perilaku Konformitas dan Jenis Kelamin menemukan bahwa siswa laki-laki lebih banyak mencontek dari pada siswa perempuan. Selanjutnya penelitian Hendra (2012)

dengan judul Hubungan antara Efikasi Diri dan Orientasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Siswa pada Mata Pelajaran Matematika SMA 1 Wonosari menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dan orientasi akademik dengan perilaku mencontek pada pelajaran matematika. Perilaku mencontek secara signifikan juga berhubungan negatif dengan konsep diri sesuai penelitian Muktamam (2010) dengan judul Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang maka perilaku mencontek akan makin rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada tujuan penelitian, karakteristik subyek, waktu dan tempat (lokasi). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa remaja pada sebuah SMA swasta di Surakarta; dan perilaku yang diteliti adalah praktek mencontek pada saat ujian, sedangkan peneliti terdahulu kebanyakan fokus pada siswa SD, SMP, Perguruan Tinggi, dan perilaku yang diteliti adalah praktek mencontek selama menuntut ilmu pada jenjang pendidikan tersebut, baik mencontek saat membuat tugas, mengerjakan PR atau saat melaksanakan ujian. Penelitian Passow, dkk (2006) menunjukkan bahwa kecurangan dalam ujian diprediksi 36% lebih banyak dibanding kecurangan dalam tugas Pekerjaan Rumah (14%), sehingga penelitian ini fokus pada perilaku mencontek pada saat pelaksanaan ujian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain juga dapat dilihat dari variabel bebas yang mempengaruhi perilaku mencontek, yaitu hubungan secara

bersama-sama antara ekspektansi kesuksesan, prokrastinasi akademik dengan perilaku mencontek, dimana peneliti terdahulu hanya mengukur mencontek dari salah satu variabel bebas, perilaku mencontek dengan ekspektansi kesuksesan atau perilaku mencontek dengan prokrastinasi akademik. Selain itu, penelitian ini mencoba mengungkap aspek mana yang paling berpengaruh dari variabel bebas (ekspektansi kesuksesan dan prokrastinasi akademik) terhadap perilaku mencontek sehingga akan lebih melengkapi dan menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya.